



PAPER – OPEN ACCESS

Penguatan Modal Sosial dan Mitigasi Bencana Pus0

Author : Sudirah dan Agus Sutiwi
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.634
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Penguatan Modal Sosial dan Mitigasi Bencana Pus0

Strengthening Social Capital and Disaster Mitigation of "Pus0"

Sudirah^a, Agus Sutiwi^b

^aProgram Studi Sosiologi Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

^bProgram Studi Sosiologi Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: sudi@ecampus.ut.ac.id, agussutiwi08@gmail.com

Abstract

In rural development the analysis of strengthening social capital and mitigating pus0 disaster is an interesting study. This study from a sociological perspective was carried out in the villages of Kertawinangun, Soge, and Ilir in Indramayu district, West Java, in 2018. In general, the rice planting season is carried out in the "rendeng" and "sadon" seasons. However, the rice planting season in the three villages can only be done in the "rendeng" season. Even then, they often experience crop failure ("pus0"), due to flooding in the rainy season and drought in the dry season. The solution to the failed rice harvest was to build the Kali Perawan dam. Dam construction needs financial capital and social capital. Social capital is the glue of social relations in the form of aspects: mutual cooperation, cooperation, trust, social networks, and so on. Strengthening social capital was facilitated by the Village Head, the Village Consultative Body (BPD), and community leaders to encourage the construction of the Kali Perawan Rubber Dam. This research method is qualitative. Collecting data through observation, documents, and interviews with informants. Data analysis was performed by triangulation. The results showed that strengthening social capital could strengthen community social relations, overcome mitigation of pus0 disasters, and improve agricultural businesses. Now the rice farmers enjoy harvesting 2 to 3 times a year, they can carry out agricultural diversification by planting "palawija", fish farming and salt making. Strengthening social capital can improve farmers' welfare.

Keywords: Social capital, flood disaster mitigation, pus0, rendeng and sadon;

Abstrak

Dalam pembangunan pedesaan analisis penguatan modal sosial dan mitigasi bencana pus0 merupakan kajian yang menarik. Kajian dari perspektif sosiologi ini dilakukan di desa Kertawinangun, Soge, dan Ilir kabupaten Indramayu, Jawa Barat, tahun 2018. Pada umumnya musim tanam padi dilakukan pada musim rendeng dan sadon. Namun musim tanam padi di ketiga desa tersebut hanya dapat dilakukan pada musim rendeng. Itupun sering mengalami gagal panen (pus0), akibat banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Solusi gagal panen padi tersebut adalah membangun bendungan Kali Perawan. Pembangunan bendungan perlu modal finansial dan modal sosial. Modal sosial merupakan perekat hubungan sosial masyarakat berupa aspek-aspek: tata nilai, kearifan budaya, jejaring sosial, kepercayaan, dan gotong royong. Penguatan modal sosial difasilitasi Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan tokoh-tokoh masyarakat mendorong terwujudnya pembangunan Bendungan Karet Kali Perawan. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, dokumen, dan wawancara terhadap informan. Analisis data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan modal sosial mampu merekatkan hubungan sosial masyarakat, mengatasi mitigasi bencana pus0, dan meningkatkan usaha pertanian. Kini para petani padi sawah menikmati hasil panen 2 sampai 3 kali setahun, dapat melakukan usaha diversifikasi pertanian dengan menanam palawija, usaha pertambakan ikan, dan usaha pembuatan garam. Penguatan modal sosial mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Kata Kunci: Modal sosial, mitigasi bencana banjir, pus0, rendeng dan sadon;

1. Pendahuluan

Mitigasi Bencana banjir merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan instansi yang terkait untuk mengurangi risiko bencana banjir. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembangunan fisik, penyadaran akibat banjir, dan peningkatan kemampuan segenap lapisan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Daerah yang kerap mengalami bencana banjir adalah daerah yang dilalui aliran sungai. Di Kabupaten Indramayu salah satu sungai yang kerap menimbulkan banjir adalah Kali Perawan. Kali Perawan ini membentang dari hulu desa Drunten (kecamatan Gabuswetan) ke hilir desa Eretan (kecamatan Kandanghaur), melalui desa Margamulya (kecamatan Bongas), dan Soge (kecamatan Kandanghaur), berjarak sekitar 15 km. Lebar kali perawan sekitar 50 meter di daerah hulu dan 100 m di daerah hilir. Dengan demikian Kali Perawan ini melintasi 3 kecamatan, yaitu Gabuswetan, Bongas, dan Kandanghaur.

Pada musim hujan Kali Perawan kerap menimbulkan banjir, sebaliknya pada musim kemarau dapat menimbulkan kekeringan. Akibat hal tersebut dapat menimbulkan gagal panen (puso) bagi para petani yang lahan pertaniannya di daerah sekitar Kali Perawan. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi bencana banjir. Penataan daerah aliran Kali Perawan, seperti meluruskan aliran Kali Perawan yang berliku-liku agar arus air Kali Perawan, tidak menggenang, dan cepat mengalir ke daerah hulu. Bahkan Dinas Pengairan membuat larangan kepada warga masyarakat untuk tidak membuat bangunan di bantaran Kali Perawan. Selain itu, pengerukan Kali Perawan yang mengalami pendangkalan juga dilakukan untuk memperdalam Kali Perawan agar dapat menampung debit air lebih besar. Demikian pula penghijauan hulu Kali Perawan dilakukan untuk mencegah longsor dan penyerapan air hujan. Semua itu dilakukan untuk mencegah timbulnya bencana banjir.

Upaya-upaya mitigasi bencana banjir tersebut dapat membantu mengurangi bencana banjir. Meski demikian, pemanfaatan air Kali Perawan untuk pertanian padi sawah di daerah sekitar bantaran aliran Kali Perawan tersebut belum dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Air kali Perawan meluap di waktu musim hujan dan kekeringan di waktu musim kemarau. Akibat kekeringan Kali Perawan air laut masuk dari bagian hilir ke bagian hulu sungai tersebut. Bagian hilir Kali perawan bermuara di Desa Eretan pantai utara Jawa. Air laut yang asin tidak dapat dimanfaatkan untuk usaha pertanian padi. Padi tidak dapat berkembang dengan subur bila kena air asin, sehingga dapat menyebabkan gagal panen. Padahal petani memerlukan air kali perawan tersebut untuk usaha pertaniannya, maupun usaha pertambakannya secara berkesinambungan. Pembangunan bendungan Kali Perawan merupakan upaya yang pada akhirnya dapat diwujudkan untuk menanggulangi bencana banjir di waktu musim hujan dan kekeringan di waktu musim kemarau, terutama di daerah hilir kali Perawan tersebut.

2. Kajian Literatur

Ada berbagai definisi tentang modal sosial. Putnam [1] mengemukakan modal sosial merupakan karakteristik, seperti kepercayaan, norma, dan jejaring sosial yang dimiliki organisasi sosial untuk memperbaiki kehidupan masyarakat melalui aktivitas yang terorganisasi. Bourdieu [2] mengemukakan modal sosial merupakan totalitas dari semua sumber daya bersifat aktual ataupun nyata yang semakin meningkat jumlahnya kepada individu ataupun kelompok terkait dengan meluasnya jaringan sosial yang dilakukannya. Fukuyama [3] mengemukakan modal sosial merupakan norma informal yang mendorong terjadinya relasi manusia di antara dua orang atau lebih. Relasi manusia tersebut didasarkan pada norma informal, dalam hubungan yang erat, dan hubungannya bersifat timbal balik (resiprositas). Sedangkan menurut Dasgupta [4] modal sosial merupakan aturan sosial yang merekatkan masyarakat untuk senantiasa bersama dalam aktivitas kehidupannya. Dalam hal ini aturan sosial selaras dengan keberfungsian budaya masyarakat. Aturan sosial mendasari perasaan saling memiliki tentang budaya yang ada di masyarakat, dan aturan sosial mendasari perasaan sepenanggungan dalam kehidupan sosialnya.

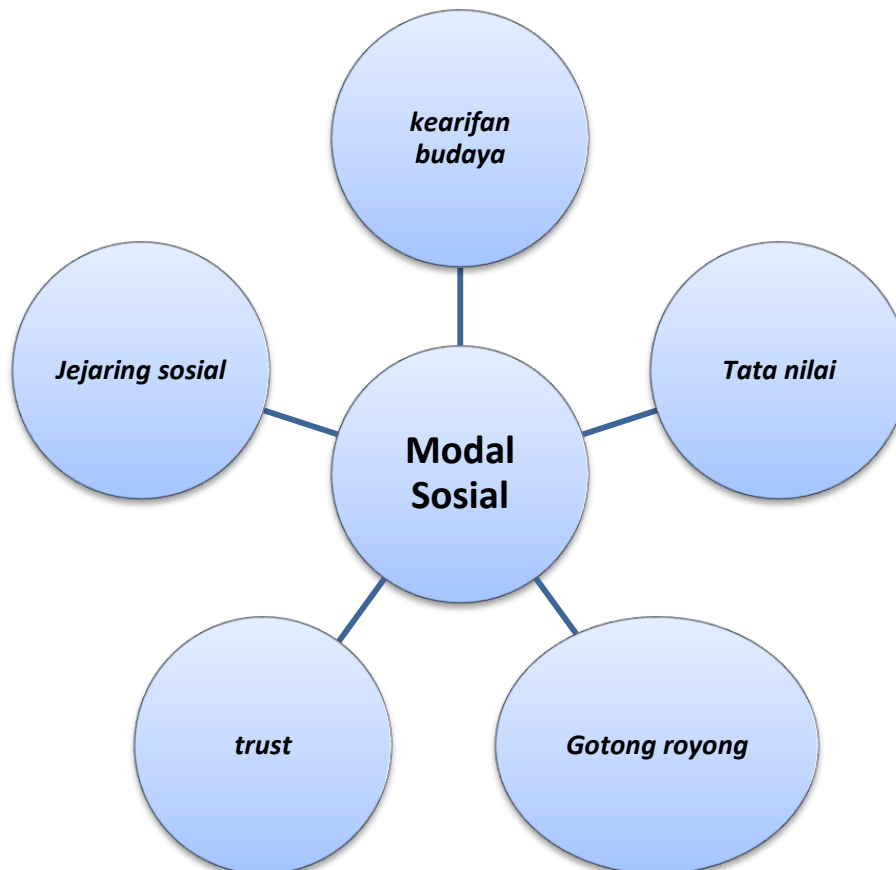
Selain itu, modal sosial merupakan alat untuk menyelesaikan konflik yang ada di dalam masyarakat, dan memberikan kontribusi bagi terjadinya integrasi sosial. Bahkan, modal sosial dapat membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar kesukarelaan, dan membangun partisipasi masyarakat. Sebagai pilar demokrasi, modal sosial dapat menjadi instrumen untuk bargaining sesuatu dengan pemerintah.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dirumuskan kembali bahwa modal sosial merupakan perekat hubungan sosial antar personal (*interpersonal connection*) melalui wadah, seperti kelembagaan atau jaringan sosial (*social networks*). Hubungan sosial tersebut didasarkan pada norma perilaku bersama (*shared behavioral norms*) yang berperan sebagai aturan sosial bersama (*social order*) yang mendasari kehidupan sosialnya. Hubungan sosial tersebut

juga dipererat oleh budaya bersama (*cultural identifications*) sebagai pengikat perasaan saling memiliki dan sepenanggungan (*sense of belonging*), sehingga terjaga kelestarian, kesatuan dan kebersamaan. Semua itu ditujukan untuk mencapai kesejahteraan sosial, sebagai tujuan bersama.

Kini dalam perkembangannya, modal sosial mampu merekatkan, dan mempersatukan hubungan sosial individu, kelompok, komunitas, masyarakat, termasuk masyarakat petani padi sawah. Dalam tataran sosiologis, modal sosial itu berupa tata nilai (*norms*), ada hubungan timbal balik, dan saling mempercayai antardua pihak atau lebih, yang dapat diwujudkan dalam hubungan yang sangat erat (pertemanan) bukan hubungan formal, yang ditujukan untuk mencapai kesejahteraan sosial bersama.

Sebagai perekat hubungan sosial masyarakat, modal sosial mencakup unsur-unsur tata nilai, kearifan budaya, jejaring sosial, membangun saling kepercayaan (*trust*) dan gotong royong, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Faktor-faktor yang mendukung penguatan modal sosial (Fukuyama, 2000; Bourdieu, 1992; Fukuyama, 2000; Dasgupta, 2003), diadaptasi kembali.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Lokasi dan Fokus Kajian

Penelitian ini dilakukan di desa Kertawinangun, Soge, dan Ilir kecamatan Kandanghaur, kabupaten Indramayu, Jawa Barat, tahun 2018. Aspek-aspek yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah modal sosial dan mitigasi bencana puso. Adapun fokus kajian yang berkenaan dengan aspek-aspek modal sosial adalah tata nilai, kearifan budaya, jejaring sosial, membangun saling kepercayaan (*trust*) dan gotong royong. Sedangkan aspek-aspek kajian

yang berkenaan dengan mitigasi bencana puso adalah pembangunan bendungan, pembangunan saluran irigasi, dan penguatan kelembagaan pengairan. Seluruh fokus kajian tersebut dikaji berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dengan metode kualitatif.

3.2. Metode Kualitatif

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif ini dipilih untuk memperoleh data deskriptif atau kualitatif yang lebih mendalam tentang aspek-aspek modal sosial, penguatan modal sosial, dan upaya-upaya menanggulangi ancaman mitigasi bencana puso pada masyarakat petani. Peneliti menggali data dan informasi yang berkenaan dengan fokus kajian tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kondisi daerah aliran Kali Perawan, ketersediaan air Kali Perawan, system saluran irigasi, wilayah persawahan, wilayah pertambakan, kondisi Bendungan Karet Kali Perawan, dan sebagainya. Wawancara mendalam dilakukan dengan segenap informan, seperti petani, pengurus kontak tani, Kepala Desa, perangkat desa, lembaga sosial desa, pengurus P3A Mitra Cai, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sebagainya. Pemilihan informan dilakukan secara random purposif. Dalam wawancara dengan informan dilakukan tidak hanya secara langsung, tetapi juga dilakukan melalui telepon. Peneliti juga menggali dokumen untuk mendapatkan berbagai data dan informasi yang terkait dengan aspek-aspek kajian tersebut.

Selain itu, pengambilan data dilakukan melalui Fokus Group Discussion (FGD). Dalam hal ini dilakukan panel antara peneliti dengan narasumber (Petani, pengurus kontak tani, perangkat desa, Lembaga Permusyawaratan Desa, petugas pengairan, dan LSM). Setelah presentasi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi untuk mengkaji aspek-aspek modal sosial dan mitigasi bencana puso.

3.3. Analisis Triangulasi

Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Dalam analisis triangulasi ini peneliti melakukan verifikasi hal-hal yang berkenaan dengan data dan informasi yang diperoleh, teori yang dirujuk, metode penelitian yang digunakan, dan pendapat antarpeneliti. Pada triangulasi data dan informasi, terlebih dahulu peneliti melakukan klasifikasi data menjadi data primer dan data sekunder, data kuantitatif dan data kualitatif. Konfirmasi data dilakukan dengan meminta pendapat informan kembali. Konfirmasi dengan informan dilakukan dengan meminta pendapat informan lainnya tentang hal yang sama sebagai pembanding sehingga menjadi lebih jelas tentang data tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi kembali berdasarkan indikator-indikator aspek yang dikaji. Dalam melakukan proses analisis ini secara simultan peneliti melakukan konfirmasi data kembali kepada responden dan narasumber.

Analisis triangulasi selanjutnya peneliti membandingkan konsep ataupun teori yang menjadi rujukan dengan fakta-fakta di lapangan. Membandingkan konsep ataupun teori dengan fakta dilakukan untuk melihat konsistensi antara konsep ataupun teori dengan fakta di lapangan. Dari hasil analisis triangulasi teori ternyata dapat mengkonfirmasi tentang fakta-fakta di lapangan, dan mengkonfirmasi tentang teori-teori yang menjadi rujukan. Dari hasil analisis triangulasi, teori-teori yang menjadi rujukan mampu menjelaskan fakta-fakta di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis triangulasi yang berkenaan dengan metode penelitian yang digunakan. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa metode kualitatif yang digunakan sudah tepat sebagai pendekatan untuk menjelaskan fenomena permasalahan penelitian ini.

Terakhir adalah triangulasi yang berkenaan dengan pendapat antarpeneliti lain. Hal ini dilakukan dengan peneliti sejawat, peneliti bidang lain yang relevan, dan dari segi ilmu masih serumpun. Dari hasil triangulasi ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang aspek-aspek yang berkenaan dengan modal sosial dan mitigasi bencana puso di lapangan. Terakhir, sebelum mengambil kesimpulan, peneliti melakukan konfirmasi temuan penelitian dengan sejumlah informan di lapangan. Penarikan kesimpulan baru dilakukan setelah melalui serangkaian analisis triangulasi tersebut.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Modal sosial perlu penguatan. Penguatan modal sosial dapat mendorong mitigasi bencana puso. Karena itu hasil dan pembahasan akan difokuskan pada penguatan modal sosial masyarakat petani padi sawah dan mitigasi bencana puso sebagai berikut.

4.1. Penguatan Modal Sosial Masyarakat Petani Padi Sawah

Penguatan modal sosial masyarakat padi sawah dilakukan melalui penguatan kapasitas diri petani, dan koordinasi kelembagaan desa bersama masyarakat petani. Peran Kepala Desa dalam hal ini sangat penting untuk memandu urun rembuk, pertemuan, dan koordinasi antara para petani, dan kelembagaan desa yang terkait. Dalam urun rembuk tersebut pembahasan difokuskan pada modal sosial dan mitigasi bencana puso, sebagai berikut.

a. Kapasitas Masyarakat Petani

Penguatan modal sosial bagi para petani di lokasi penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka tentang pemantapan aturan sosial, pemahaman bertani padi sawah, seluk beluk usaha tani, pelestarian warisan budaya bercocok tanam, pengembangan usaha pertanian, diversifikasi usaha tani, dan sebagainya. Penguatan modal sosial tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan, pendampingan, bimbingan masyarakat, sosialisasi, dan sebagainya oleh instansi ataupun lembaga sosial terkait dengan melibatkan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat, secara formal maupun informal.

Penyuluhan tentang tata nilai yang berkenaan dengan usaha pertanian, khususnya bercocok tanam padi dan palawija tersebut sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem bercocok tanam padi yang demikian sudah menjadi budaya masyarakat agraris di ketiga desa tersebut. Sistem bercocok tanam padi yang demikian dibangun dan dikerjakan secara bergotong royong dengan melibatkan segenap anggota masyarakat.

Melalui penyuluhan dan kegiatan serupa lainnya tersebut masyarakat petani padi sawah memahami dan menghayati nilai-nilai modal sosial tersebut untuk diimplementasikan dalam berusaha dan bekerja di lingkungan sosial masyarakatnya [5].

Penguatan modal sosial difasilitasi, dan dipandu Kepala Desa untuk urun rembuk antara para petani dengan kelembagaan desa lainnya untuk mendorong terwujudnya pembangunan Bendungan Karet. Kepala Desa juga berkoordinasi dengan P3A Mitra Cai untuk berpartisipasi aktif mengawal dan mendistribusikan system pengairan irigasi dari Bendungan Karet Kali Perawan ke lahan sawah petani di desa-desa tersebut.

Penguatan modal sosial bagi para petani di lokasi penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka tentang pemantapan aturan sosial, pemahaman bertani padi sawah, seluk beluk usaha tani, pelestarian warisan budaya bercocok tanam, pengembangan usaha pertanian, diversifikasi usaha tani, dan sebagainya. Penguatan modal sosial tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan, pendampingan, bimbingan masyarakat, sosialisasi, dan sebagainya oleh instansi ataupun lembaga sosial terkait dengan melibatkan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat, secara formal maupun informal.

Penyuluhan tentang tata nilai yang berkenaan dengan usaha pertanian, khususnya bercocok tanam padi dan palawija tersebut sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem bercocok tanam padi yang demikian sudah menjadi budaya masyarakat agraris di ketiga desa tersebut. Sistem bercocok tanam padi yang demikian dibangun dan dikerjakan secara bergotong royong dengan melibatkan segenap anggota masyarakat.

Melalui penyuluhan dan kegiatan serupa lainnya tersebut masyarakat petani padi sawah memahami dan menghayati nilai-nilai modal sosial tersebut untuk diimplementasikan dalam berusaha dan bekerja di lingkungan sosial masyarakatnya [5].

Penguatan modal sosial difasilitasi, dan dipandu Kepala Desa untuk urun rembuk antara para petani dengan kelembagaan desa lainnya untuk mendorong terwujudnya pembangunan Bendungan Karet. Kepala Desa juga berkoordinasi dengan P3A Mitra Cai untuk berpartisipasi aktif mengawal dan mendistribusikan system pengairan irigasi dari Bendungan Karet Kali Perawan ke lahan sawah petani di desa-desa tersebut.

b. Koordinasi Kelembagaan Desa bersama Masyarakat Petani

Koordinasi merupakan hal penting dalam upaya mempersatukan, mempertemukan segenap pihak yang terkait untuk mencapai tujuan bersama. Peran Kepala Desa dalam hal ini sangat penting untuk mampu menggerakkan

kelembagaan desa yang ada, bersama segenap masyarakat mencari solusi untuk memecahkan permasalahan puso yang dialami masyarakat petani. Melalui urun rembuk yang dipandu Kepala Desa, semua pihak yang terkait dengan mitigasi bencana puso mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Beberapa kali pertemuan antara Kepala Desa bersama para petani, pengurus kontak tani, perangkat desa, lembaga sosial desa, pengurus P3A Mitra Cai, Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) dan sebagainya itu digelar untuk menyatukan pemikiran dan tindakan untuk mengatasi bencana puso tersebut. Akhirnya disepakati bahwa membangun bendungan kali perawan, bersama saluran irigasinya merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi bencana puso yang dialami masyarakat petani di daerahnya.

Kerjasama yang demikian terjalin melalui suatu jaringan kerjasama yang baik. Membangun saling kepercayaan sesama para petani, maupun dengan pihak pemerintah (Dinas Pertanian). Semua itu menjadi perekat hubungan sosial para komunitas petani. Penguatan modal sosial tersebut dibangun melalui kerjasama dengan instansi yang terkait. Sejak pemerintahan Orde Baru, sistem pertanian di wilayah Indramayu terus mengalami kemajuan. Sejumlah bendungan di bangun, system irigasi ditata, sehingga sejak tahun 2010 kabupaten Indramayu menyusul kabupaten Kerawang sebagai daerah lumbung padi bagi Jawa Barat. Dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Jawa Barat, produksi padi yang dihasilkan petani Indramayu sejak tahun 2010 hingga tahun 2015 sekitar 1,2 hingga 1,4 juta ton per tahun. Kemudian pada tahun 2018 produksi padi di Indramayu meningkat sekitar 1,4 juta ton per tahun [6].

4.2. Mitigasi Bencana Banjir

Mitigasi Bencana adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh instansi yang terkait bersama masyarakat untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran tentang akibat bencana banjir, dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Dalam menanggulangi permasalahan banjir di kawasan Kali Perawan, ada 4 (empat) upaya yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah di sana, yaitu a) penataan daerah aliran sungai, b) tidak membangun bangunan di bantaran sungai, c) pengerukan sungai, dan d) penghijauan hulu sungai.

Penataan daerah aliran sungai dilakukan dengan cara membangun “baro” (pagar balok kayu) di sejumlah tempat yang kritis longsor di sepanjang Kali Perawan. Tanggul kali yang berbatasan langsung dengan Kali Perawan di pasang “baro” untuk mencegah longornya tanggul ke sungai. “Baro” juga berfungsi untuk menahan arus derasnya air sungai yang meluap pada saat banjir, sehingga air banjir tidak langsung menggerus tanggul yang dapat mengakibatkan tanggul jebol.

Masyarakat juga dilarang untuk tidak membangun bangunan di bantaran sungai. Bangunan (gubuk-gubuk) yang ada di sepanjang bantaran Kali Perawan dibersihkan. Demikian pula pohon-pohon besar yang tumbuh di sepanjang bantaran Kali Parawan di potong. Meski demikian masih ada sejumlah warga yang memanfaatkan bantaran kali Perawan ini untuk menanam palawija, seperti kacang panjang, kacang tanah, timun, cabe rawit, cabe keriting, dan sebagainya. Bahkan ada juga yang menanam padi di bantaran Kali Perawan tersebut. Sepertinya ada kerjasama antara petani yang memanfaatkan bantaran Kali Perawan yang menanam palawija dengan Seksi Pengairan setempat. Petugas pengairan memungut sewa bantaran Kali Perawan tersebut kepada penggarap lahan bantaran kali tersebut setiap tahunnya.

Di beberapa lokasi Kali Perawan mengalami pendangkalan, akibat pengendapan lumpur (sedimentasi). Pengerukan sungai dilakukan untuk lokasi-lokasi sungai yang mengalami pendangkalan tersebut. Pengerukan dilakukan oleh instansi terkait, seperti Dinas Pengairan. Dengan demikian, sungai menjadi lebih dalam, dapat menampung debit air sungai lebih banyak, dan dapat memperlancar jalannya arus sungai dari hulu ke hilir sungai.

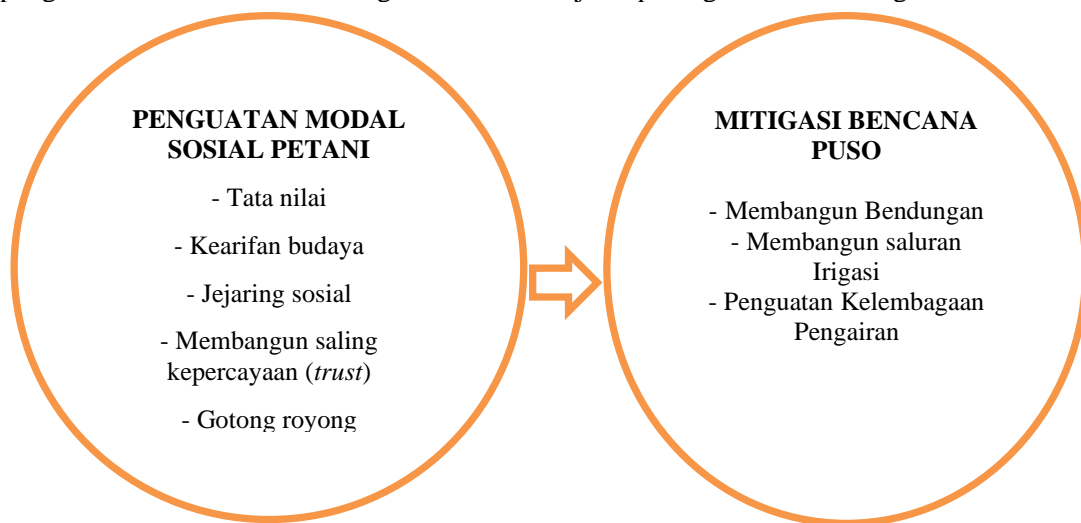
Di daerah hulu Kali Perawan tumbuh sejumlah pohon dari berbagai jenis. Pohon-pohon tersebut ditanam penduduk sekitar yang mengelola lahan hulu sungai tersebut. Apabila mereka membutuhkan pohon warga penduduk melakukan penebangan sehingga tanah menjadi gersang. Akibatnya penyerapan air hujan pada musim hujan kurang maksimal, mudah menimbulkan banjir, dan rawan terhadap kemungkinan terjadinya longsor di tempat-tempat yang jurang. Penghijauan daerah hulu Kali Perawan sudah dilakukan, namun kelestariannya masih perlu dijaga secara terus menerus. Himbauan, dan penyuluhan tentang pentingnya melestarikan kawasan penghijauan daerah hulu Kali Perawan kepada warga masyarakat sekitar perlu terus dilakukan secara terus menerus.

4.3. Mitigasi Bencana Puso

Kawasan permukiman dan lahan pertanian di desa Kertawinangun Soge Ilir, dan Eretan, Pantai Utara Kabupaten Indramayu, Jawa Barat kerap mengalami banjir pada musim hujan. Selain itu, banjir di kawasan ini juga akibat pasang-surut air laut. Air laut masuk ke daerah hulu dari hilir kali Perawan di Eretan. Bahkan akibat pasang surut air laut ini dapat menimbulkan intrusi air laut sehingga air tawar yang bersumber dari hulu Kali Perawan tersebut bercampur dengan air laut yang asin sehingga menjadi payau. Akibatnya campuran air sungai dan air laut ini tidak layak untuk dikonsumsi maupun untuk mengairi lahan persawahan. Selain banjir, kawasan ini juga mengalami kekeringan pada musim kemarau. Akibatnya petani padi sawah di kawasan ini mengalami gagal panen (puso).

Masyarakat bersama pemerintah daerah mengupayakan untuk mengatasi masalah pengairan untuk lahan pertanian tersebut. Setidaknya ada 3 (tiga) upaya yang dilakukan oleh masyarakat bersama instansi terkait dalam mengatasi mitigasi bencana puso tersebut, yaitu (a) membangun bendungan karet kali perawan, (b) membangun saluran irigasi ke persawahan, dan (c) penguatan kelembagaan pengairan.

Keterkaitan penguatan modal sosial dan mitigasi bencana banjir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Penguatan Modal Sosial dan Mitigasi Bencana Puso

1. Membangun Bendungan Karet Kali Perawan

Masalah utama pertanian padi sawah yang dihadapi oleh 3 desa, yaitu desa Soge, Kertawinangun dan Ilir kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu adalah kekurangan air untuk pertanian padi. Sepatutnya sistem pertanian yang baik adalah tersedia sistem irigasi pengairan yang baik. Sebaliknya kondisi di lapangan adalah sering banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Akibat banjir tanaman padi mati. Tanaman padi itu mati karena rendaman banjir lebih dari tiga hari. Durasi rendaman yang lama membuat tanaman padi membusuk dan mati. Akibatnya, petani harus menanam ulang padi.

Selain itu akibat kekeringan tersebut masyarakat petani kekurangan air untuk pertaniannya. Karena itu masyarakat pertanian membutuhkan pengairan dan saluran irigasi untuk usaha pertaniannya. Melalui Badan Permusyawaratan Desa (BPD) masyarakat mengusulkan kepada Kepala Desa (Kuwu) untuk mengatasi permasalahan kekurangan air untuk pertanian padi tersebut. Setelah berkoordinasi dengan Camat Kandanghaur selaku atasannya, selanjutnya aspirasi masyarakat di tiga desa tersebut oleh Kepala Desa diteruskan kepada Wakil Rakyat di tingkat DPRD maupun DPR Pusat. Setelah melalui usaha dan perjuangan yang panjang dilakukan oleh masyarakat bersama Kepala Desa, para Wakil Rakyat, akhirnya pembangunan Bendungan Karet Kali Perawan dapat terwujud. Pembangunan Bendungan Karet dikerjakan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, Ditjen Sumber Daya Air. Bendungan Karet diresmikan Presiden Jokowi pada 9 November 2018. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono, mengatakan pembangunan bendung karet seperti ini merupakan salah satu cara yang cukup efektif dan efisien untuk pengelolaan air tawar. "Pembangunan bendung tidak membutuhkan pembebasan lahan karena menggunakan badan sungainya sendiri. Desain dan konstruksinya lebih sederhana dibanding pembangunan

bendungan. Biayanya pun lebih kecil yakni untuk Bendung Karet Kali Perawan sebesar Rp 67,4 miliar," (siaran pers saat peresmian Bendungan Karet Kali Perawan 9/11/2018). Bendungan Karet Kali Perawan ini mampu mengatasi risiko banjir di 3 (tiga) desa seluas 380 hektare (ha), yakni Desa Soge, Kertawinangun, dan Iilir, kecamatan Kandanghaur, kabupaten Indramayu [7].

2. Membangun Saluran Irigasi ke Persawahan

Setidaknya ada 2 (dua) fungsi utama Bendungan Karet Kali Perawan, yaitu pertama, untuk mengatasi bencana banjir pada musim hujan dan intrusi air laut yang datang dari hulu Kali Perawan di Eretan pantai utara Indramayu Jawa Barat. Fungsi kedua adalah sebagai tempat penyimpanan air atau *long storage* yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengairan pertanian pada musim kemarau. Pada saat musim kemarau, pintu bendung ditutup sehingga menjadi *long storage* yang bisa menampung air lebih dari 1 juta meter kubik dan sekaligus mencegah intrusi air laut ke sungai.

Sementara pada musim hujan, pintu bendungan akan ditutup hingga ketinggian air mencapai elevasi 1,9 meter, yang kemudian dialirkan ke laut dengan kapasitas 255,18 meter kubik per detik. Dengan tetap terjaganya debit air di sungai tersebut, maka dapat digunakan untuk mengairi daerah irigasi seluas 2.307 ha dan diharapkan dapat membantu peningkatan jumlah panen dari 2 kali menjadi 3 kali panen dalam setahun.

Selain itu, para petani memanfaatkan bendung karet ini untuk mengairi daerah perikanan air tawar seluas 200 ha. Untuk mengakomodir kebutuhan para petani garam, dibuat saluran khusus mengalirkan air laut ke tambak-tambak garam sepanjang 1 km. Kepala BBWS Citarum, Bob Arthur Lombogia menyatakan, pengerjaan proyek pembangunan bendung karet tersebut dilakukan sejak Maret 2017 hingga Oktober 2018. Pekerjaan dilaksanakan oleh kontraktor PT PP (Persero) Tbk. Menurut Bob, bendungan karet dengan pelindung baja sepanjang 22 meter memiliki kelebihan pada masa umur pakai karet yang lebih lama karena terlindungi panel baja. Selain itu, waktu untuk menaikkan dan menurunkan muka air lebih cepat dari pada bendung karet tanpa panel baja dan dapat dioperasikan sesuai kebutuhan atau elevasi muka air yang diinginkan.

3. Penguatan Kelembagaan Pengairan

Kelembagaan pengairan yang terkait dengan pertanian padi di kawasan Bendungan Kali Perawan adalah **Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Mitra Cai**. Lembaga pengairan ini adalah wadah untuk menampung kepentingan dan kegiatan petani secara bersama dalam mengelola air irigasi serta usaha tani. P3A Mitra Cai dibentuk oleh dan atau untuk petani pemakai air pada daerah irigasi berdasarkan kesadaran dan kepentingan bersama masyarakat petani. Anggota P3A Mitra Cai adalah para petani yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan tugasnya P3A Mitra Cai dibantu oleh **Ulu-ulu** sebagai pelaksana teknis sehari-hari dalam pengelolaan air irigasi di wilayah kerjanya. Petugas Ulu-ulu mengawal dan mendistribusikan system pengairan dari irigasi ke sawah-sawah para petani [8].

Kondisi kelembagaan pengairan yang ada secara periodik sepatutnya ditingkatkan kemampuannya, karena itu perlu penguatan. Penguatan kelembagaan pengairan seperti P3A Mitra Cai dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya para anggotanya. Dalam hal ini pemberdayaan P3A Mitra Cai mencakup aksesibilitas informasi, partisipasi masyarakat, akuntabilitas, dan peningkatan kapasitas anggota [9]. Aksesibilitas informasi adalah faktor-faktor yang mendukung kemudahan akses informasi bagi petani padi, dan anggota P3A Mitra Cai untuk meningkatkan wawasan intelektualnya. Dengan demikian, mereka memahami kondisi usaha pertaniannya, dapat memilih bibit yang baik, pupuk yang berkualitas, dapat mengembangkan pemasaran produk pertaniannya, dapat mengembangkan usaha, dan sebagainya. Intinya, petani padi perlu memiliki wawasan intelektual untuk kemajuan dan pengembangan usaha pertaniannya.

Partisipasi masyarakat merupakan bentuk pelibatan berbagai sumber daya masyarakat untuk meningkatkan kapasitas diri yang diperlukan oleh petani padi. Kapasitas diri dapat dilakukan melalui pemantapan aturan sosial dengan melibatkan segenap sumber daya manusia (SDM) yang ada di masyarakat. Dengan demikian, penguatan kelembagaan pengairan sepatutnya melibatkan SDM yang ada di masyarakat sehingga para petani padi lebih berdaya dalam usaha maupun bekerja.

Akuntabilitas memiliki berbagai pengertian. Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggunggugatan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam konteks penguatan kelembagaan pengairan, akuntabilitas dapat diartikan sebagai kewajiban petani padi untuk secara bersama-sama SDM yang ada di masyarakat mengambil peran tanggung jawab terhadap peningkatan kapasitas diri petani padi. Peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui sosialisasi,

penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang berkenaan dengan seluk beluk pertanian padi. Dengan demikian, para petani padi lebih berdaya dalam berusaha dan bekerja.

Penguatan kelembagaan pengairan pertanian memerlukan kelembagaan lokal yang handal. Dalam hal ini, selain P3A Mitra Cai, kelembagaan lokal lainnya seperti, koperasi, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) diharapkan memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas diri petani padi. Pelibatan kelembagaan lokal tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam usaha maupun bekerja. Intinya kapasitas kelembagaan pengairan diharapkan mampu mengawal dan mendistribusikan system irigasi pengairan untuk kebutuhan para petani padi menjadi lebih maju dan berkembang usahanya.

5. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

Penguatan modal sosial petani padi sawah melalui tata nilai, kearifan budaya, jejaring sosial, membangun saling kepercayaan (trust) dan gotong royong berkontribusi terhadap mitigasi bencana puso baik dalam usaha maupun bekerja di bidang pertanian padi sawah.

Mitigasi bencana puso melalui pembangunan Bendungan Karet Kali Perawan mampu mengatasi bencana banjir pada musim hujan, kekeringan pada musim kemarau, dengan menampung debit air sungai di bendungan tersebut. Selain itu, Pembangunan Saluran irigasi mampu mendistribusikan sistem pengairan irigasi padi sawah dari Bendungan Kali Perawan ke seluruh persawahan di desa Soge, Kertawinangun, dan Ilir kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu, sehingga petani dapat melaksanakan tanam padi 2 (dua) sampai 3 (tiga) kali dalam 1(satu) tahun. Akhirnya, mitigasi bencana puso mampu meningkatkan usaha pertanian padi sawah, dan diversifikasi pertanian. Usaha-usaha diversifikasi pertanian tersebut meliputi usaha palawija, pertambakan ikan, dan pembuatan garam.

Penguatan Kelembagaan Pengairan mampu memberdayakan masyarakat petani dalam aksesibilitas informasi, partisipasi masyarakat, akuntabilitas dan kapasitas kelembagaan lokal. Aksesibilitas informasi melalui media masa dan sumberdaya masyarakat meningkatkan wawasan mereka tentang seluk beluk pertanian padi sawah. Partisipasi masyarakat berkontribusi dalam melestarikan keberlangsungan usaha, dan pengembangan usaha pertanian padi sawah. Akuntabilitas sebagai kewajiban pertanggungjawaban *stakeholder* berkontribusi dalam memajukan usaha pertanian padi sawah. Kelembagaan lokal berkontribusi dalam memajukan usaha pertanian padi sawah.

6. Rekomendasi

Terkait dengan upaya mencapai kemandirian masyarakat petani padi sawah, ada sejumlah kegiatan pemberdayaan yang senantiasa perlu dijalankan, yaitu aksesibilitas informasi, partisipasi masyarakat, akuntabilitas, dan kapasitas kelembagaan lokal. Kemandirian usaha, seperti kemampuan berkreaitivitas dan berinovasi dalam memproduksi padi sawah, dan usaha pertanian lainnya, seperti palawija perlu terus dijalankan dalam usaha pertanian. Demikian pula halnya semangat kewirausahaan perlu terus diimplementasikan dalam usaha pertanian. Kemandirian bekerja, seperti kesadaran tentang peran dan tanggung jawab, patuh menjalani sistem yang ada, dan kebebasan dalam bertindak perlu terus dijalankan.

Ucapan Terima Kasih

Paper ini merupakan bagian dari hasil kajian kami tentang modal sosial, kelembagaan sosial, mitigasi bencana puso dan perubahan sosial masyarakat petani, di wilayah sekitar Bendungan Karet Kali Perawan di Indramayu, tahun 2018. Kami berterima kasih kepada institusi kami (Universitas Terbuka) yang telah membiayai penelitian ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada teman sejawat, peneliti, akademisi, dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Kami sampaikan terima kasih pula kepada APSSI yang telah memfasilitasi kami untuk berpartisipasi menyajikan paper ini dalam kegiatan Seminar Konferensi Sosiologi VIII di Medan 31 Maret -1 April 2019 yang lalu. Terima kasih kami sampaikan pula kepada reviewer APSSI yang telah memberikan masukan untuk perbaikan, dan publikasi paper ini. Akhirnya, terima kasih yang istimewa kami sampaikan pula kepada saudari Agus Sutiwi yang telah membantu kami untuk berpartisipasi dalam seminar konferensi, dan dalam finalisasi paper ini.

Referensi

- [1] Putnam, RD. (2002). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam The American Prospect, Vol.13, halaman 35-42.
- [2] Bourdieu, P. (1992). The Form of Capital. In J. Richardson (Ed). Handbook of Theory and Research for Sociology of Education. New York: Greenwood Press.
- [3] Fukuyama, Francis (2000). Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity, New York: the Free Press Onyx, J (1996), "The Measure of Social Capital", paper presented to Australian and New Zealand Third Sector Research Conference on Social Cohesion, Justice and Citizenship: The Role of Voluntary Sector, Victoria University, Wellington.
- [4] Dasgupta P, Serageldin I. 2002. Social Capital : A Multi Faceted Perspective. World Bank. Washington DC.
- [5] Pranadji, Tri. (2006). Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering: Studi Kasus di Desa-desa (Hulu DAS) Ex Proyek Bangun Desa, Kab Gunungkidul dan Ex Proyek Pertanian Lahan Kering, Kab. Boyolali. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24 (2). 178-208.
- [6] Badan Pusat Statistik (BPS) - Jawa Barat dalam Angka 2018.
- [7] Prabowo, Dani. (2018). Minimalisasi Banjir Indramayu Pemerintah Kebut Proyek Bendung Karet. <https://properti.kompas.com/read/2018/11/12/220000821/minimalisasi-banjir-indramayu-pemerintah-kebut-proyek-bendung-karet>. 12 November 2018.
- [8] Perda DT II Indramayu No.17/1995 tentang Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Mitra Cai di Kab. DT II Indramayu.
- [9] Sudirah. (2016). Makalah: Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata di Era Globalisasi. Seminar dan Simposium Nasional APSSI di Makasar 29-30 September 2016.